

ANALISIS PENDAPATAN DAN TITIK IMPAS USAHATANI MENTIMUN (*Cucumis sativus* L.) DI DESA BANGUNREJO KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

*(Income Analysis and Break Event Point of Cucumber Farming in Bangunrejo Village Tenggarong
Seberang Subdistrict Kutai Kartanegara Regency)*

Wahyu Dwi Fuji Lestari, Nella Naomi D dan M. Najib

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

ABSTRACT

Purpose this research is to know sum of cucumber farmer income and break event point selling price, production volume and revenue break event point in Bangunrejo Village Tenggarong Seberang Subdiatrick Kutai Kartanegara Regency. This research was done February until April 2009 with research location in Bangunrejo Village Tenggarong Seberang Subdiatrick Kutai Kartanegara Regency. Using data in this research as primer data's and secunder data's. Primer data's have get with directly observation in research location and interview with respondent's using series quisioner. Taken sampling method using Simple Random Sampling from summary of farmer to cucumber farming as count 192 farmer's. with used precision value 15% until have getted 36 respondents. Result of this research showing as income of cucumber faring as count Rp 216,792,683.33 with average Rp 6,022,018.68 responden¹. And break event point selling price as count Rp 1,177.05 kg⁻¹, such as break event point production volume as count 8,765.81 kg, such as for revenue break event point as count Rp 9,100,796.83 with propret width 0,42 ha.

Keyword : *break event point, production volume, cucumber.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Keadaan alam indonesia memungkinkan untuk dilakukan pembudidayaan berbagai jenis tanaman pangan, baik lokal maupun berasal dari luar negeri. Hal tersebut menyebabkan Indonesia ditinjau dari aspek klimatologis sangat potensial dalam bisnis tanaman pangan dan hortikultura (Haryanto, 1996).

Berbagai jenis sayuran yang dibudidayakan dan dihasilkan di Indonesia, memberikan sumbangan cukup besar terhadap keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi penduduk. Selain itu dengan adanya keanekaragaman tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi ekonomi rumah tangga petani dan negara. Salah satu dari berbagai jenis sayuran tersebut adalah mentimun.

Petani dalam melakukan usahataniya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan (keuntungan) yang tinggi. Untuk itu, petani perlu menghitung untung rugi dengan membuat analisis secara ekonomi. Dari hasil analisis tersebut petani akan dapat melihat perkiraan besarnya biaya yang akan dikeluarkan dan berapa keuntungan yang akan diperoleh, selain itu petani harus dapat memilih usahatani yang lebih menguntungkan.

Sebagian besar penduduk di Desa Bangun Rejo bermata pencaharian sebagai petani. Usahatani padi merupakan yang dominan diusahakan petani, namun adapula jenis tanaman lain yang diusahakan oleh petani tersebut yaitu mentimun. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sendiri sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja petani itu sendiri dan dengan dibantu oleh tenaga kerja keluarga/luar keluarga, sedangkan untuk sarana produksi yang digunakan adalah benih, pupuk, dan pestisida.

Tabel 1. Data Produksi mentimun dan Luas panen di Kecamatan Tenggarong Seberang

un	Tah	Jumlah Produksi Mentimun (ton)	Lu as Panen (ha)
	200	6.553	1.6
3		22.143	86
	200	16.141	1.6
4		19.045	86
	200	2.269	1.5
5			17
	200		1.9
6			44
	200		1.5
7			00

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur, 2008

Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur (2007) menunjukkan bahwa produksi mentimun di Kecamatan Tenggarong Seberang pada tahun 2006 sebesar 19.045 ton dengan luas tanam 1.944 ha sedangkan pada tahun 2007 jumlah produksi sebesar 2.269 ton dengan luas tanam 1.500 ha.

Analisis titik impas dapat dilakukan untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara".

Produksi adalah usaha manusia untuk menciptakan dan menambah nilai atas barang-barang sehingga barang-barang tersebut berguna bagi manusia (Tohir, 1993). Partadiredja (1998) produksi adalah segala kegiatan menciptakan atau menambah guna atas sesuatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain.

Ditambahkan oleh Sudarsono (1995), produksi adalah suatu usaha yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi untuk mendapatkan sejumlah hasil produksi yang ditetapkan secara ekonomis dan efisien.

Menurut Soekartawi (2003), hasil akhir dari suatu produksi dalam pertanian atau lainnya dapat bervariasi disebabkan oleh perbedaan kualitas yang dihasilkan, bila kualitas produk itu

baik berarti usahatani tersebut dilaksanakan dengan baik dan sebaliknya bila usahatani yang dilakukan tidak baik maka kualitas produk yang dihasilkan juga tidak baik.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi tersebut (Sukirno, 2002).

Menurut Daniel (2002), biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya alat-alat pertanian, sewa lahan, mesin pertanian, dan biaya pemeliharaan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk dan pestisida.

Dalam usahatani, petani harus membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen yang disebut dengan biaya pengeluaran atau biaya produksi.

Biaya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu :

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam satu masa produksi. Contoh : penyusutan alat, bangunan pertanian, dan lain-lain.

Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Contoh : pupuk, pestisida, benih, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan tingkat kesuburannya, benih dan pupuk.

Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja ataupun tingkat pendapatan.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan menaikkan jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Budiono, 2002). Sedangkan menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga). Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan (Rp) (Suratiah, 2006).

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Mubyarto, 1994).

Sedangkan menurut Mosher (1985), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang akan dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usahatani. Produksi dinyatakan dalam bentuk fisik (output) yang dihasilkan melalui proses biologis dari hewan ataupun tumbuhan. Ditambahkan oleh Hendriksen (1993), bahwa konsep dasar pendapatan adalah merupakan proses arus, yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jarak waktu tertentu.

Selain itu Prayitno dan Arsyad (1997), menambahkan bahwa pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari:

Pengeluaran untuk input, misalnya bibit, pupuk, pestisida.

Pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar dan keluarga.

Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit.

Menurut Soekartawi (2003), menyatakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diterima dari seluruh hasil penjualan barang dan produksi.

Pendapatan bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran atau biaya produksi.

Selanjutnya Soedarsono (1995) menyatakan pendapatan yang diterima petani dari suatu hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara sebagai berikut :

Pengamatan langsung (observasi) yaitu meneliti dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti secara langsung.

Wawancara yaitu melalui komunikasi langsung dengan petani mentimun di Desa

Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan

penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait, dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dari jumlah petani yang mengusahakan tanaman mentimun sebanyak 192 petani. Untuk menghitung besarnya sampel digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiono (1993) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat presisi sebesar 15%

$$n = \frac{192}{1 + 192(0,15)^2} = 36,09 \approx 36$$

Dari hasil perhitungan jumlah sampel dalam penelitian adalah 36 responden dengan nilai presisi 15 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Biaya Produksi dalam penelitian ini meliputi biaya tidak tetap dan biaya tetap. Biaya tidak tetap meliputi biaya sarana produksi (pupuk, pestisida, dan benih) dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tetap adalah biaya penyusutan alat.

Penerimaan usahatani mentimun diperoleh dari hasil kali produksi mentimun dengan harga jual yang berlaku dipetani. Dan pendapatan diperoleh selisih penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani.

Tabel 10. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani mentimun dengan luas tanam rata-rata 0,42 ha

No	Uraian	Jumlah (kg,Rp, mt ¹ , lt,HOK, buah)	Satuan (Rp, kg, lt,buah)	Nilai (Rp mt ⁻¹)
Biaya tidak tetap				
Biaya Sapropodi				
1	Benih	295,69	1.351,67	399.944,44
2	Pupuk			3.704.890,28
	Pupuk kandang	8.518,25	330,56	
	KCL	90,83	2.591,67	
	Urea	51,25	1.400	
	SP-36	264,64	1.600	
	phonska	96,22	1.756,94	
3	Pestisida			497.895,83
	Antrakol	0,47	69.972,22	
	Rodomil	1,53	90.000	
	Regen	1,81	100.000	
	Ranat	3,46	60.000	
	Spontan	0,88	35.000	
	Ditan	0,41	66.000	
	Subtotal			4.602.730,55
Biaya Tenaga kerja				
4	Pengolahan lahan	44,84		
5	Pemasangan mulsa	7,37		
6	Penanaman	8,15		
7	Pemasangan ajir	7,27		
8	Pemupukan	20,91		
9	Penyiangan	13,94		
10	Penyomprotan	11,12		
11	Pemanenan	40,52		
	Subtotal			5.286.877,78
Biaya Tetap				
Biaya penyusutan alat				
12	Cangkul	3,44	131.527,78	
13	Parang	3,39	68.750,00	
14	Arit	3,42	70.972,22	
15	Sprayer	1,69	362.500,00	
16	Mulsa	5,28	493.750,00	
17	Ajir	8.472,22	200	
	Subtotal			4.723.414,35
Total Biaya				14.585.342,13
PENERIMAAN				20.607.361,11
	Produksi	12.391,39	1.663,89	
PENDAPATAN				6.022.018,98
Titik Impas Harga Penjualan				1.177,05
Titik Impas Volume Produksi				8.765,81
Titik Impas Penerimaan				9.100.796,83

Sumber: Data primer, 2009

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp. 525.072.316,67 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 14.585.342,13 mt⁻¹ responden¹ (Lampiran 13). Biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun adalah biaya penyusutan alat. Alat yang digunakan adalah cangkul,

parang, arit, sprayer, mulsa dan ajir. Jumlah biaya penyusutan alat adalah Rp. 170.042.916,67 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 4.732.414,35 mt⁻¹ responden¹.

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya

pengolahan lahan, pemasangan mulsa, penanaman, pemasangan ajir, pemupukan, penyiangan, penyemprotan dan pemanenan (Lampiran 12). Jumlah hari orang kerja pada usahatani mentimun adalah sebesar 5.567,61 HOK⁻¹ mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 154,66 HOK⁻¹ mt⁻¹ responden⁻¹. Tenaga kerja yang diperhitungkan adalah nilai dengan standar penuh tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian. Upah yang berlaku untuk pria adalah Rp. 35.000 hari⁻¹ sedangkan untuk wanita adalah Rp. 30.000 hari⁻¹, rincian penggunaan hari orang kerja dapat dilihat pada Lampiran 10. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun adalah Rp. 190.327.600,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 5.286.877,78 mt⁻¹ responden⁻¹ (lampiran 11). Benih yang digunakan yaitu Hercules jumlah benih yang digunakan sebesar 10.645,00 gr mt⁻¹ dengan rata-rata 295,69 gr mt⁻¹ responden⁻¹ dengan harga rata-rata Rp. 1.351,67 gr⁻¹ responden⁻¹, jumlah biaya benih yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.398.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 339.944,44 mt⁻¹ responden⁻¹. Pupuk yang digunakan oleh responden di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah pupuk kandang, KCL, SP-36, Phonska, dan urea. Rata-rata harga dari masing-masing pupuk untuk usahatani mentimun yaitu pupuk kandang Rp. 329,17 kg⁻¹, KCL Rp. 2.591,67 kg⁻¹, SP-36 Rp. 1.600 kg⁻¹, Phonska Rp. 1.756,94 kg⁻¹, Urea Rp. 1.400,00 kg⁻¹. Jumlah biaya penggunaan pupuk untuk usahatani mentimun adalah Rp. 133.130.300,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 3.698.063,89 mt⁻¹ responden⁻¹. Pestisida yang digunakan oleh responden di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara ialah Antrakol, ridomil, regen, ranat, spontan dan ditan. Rata-rata harga dari masing-masing pestisida untuk usahatani mentimun sebesar, Antrakol Rp. 69.792,22 kg⁻¹ Ridomil Rp. 90.000,00 Lt⁻¹, Regen Rp. 100.000,00 Lt⁻¹, Ranat Rp. 60.000,00 Lt⁻¹, Spontan Rp. 35.000,00 Lt⁻¹ dan ditan Rp. 66.000,00 kg⁻¹ Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun sebesar Rp. 17.173.500,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 497.895,83 mt⁻¹ responden⁻¹. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani mentimun selama satu musim tanam. Jumlah produksi yang diperoleh dari 36 responden petani mentimun sebesar 446.090,00 kg mt⁻¹ dengan rata-rata 12.391,39 kg mt⁻¹ responden⁻¹. Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual. Harga yang berlaku di tingkat responden di Desa

Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp. 1.663,89 kg⁻¹. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan dari 36 responden mentimun di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp. 741.865.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 20.607.361,11 mt⁻¹ responden⁻¹.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatannya. Berdasarkan pada perhitungan tersebut, maka jumlah pendapatan dari 36 responden mentimun di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebesar Rp. 216.792.683,33 mt⁻¹ dengan rata-rata Rp. 6.022.018,68 mt⁻¹ responden⁻¹.

Titik Impas Usahatani Mentimun

Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai titik impas penerimaan usahatani mentimun adalah Rp. 9.100.796,83 mt⁻¹ (Lampiran 16). Berarti usahatani mentimun mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 9.100.796,83 mt⁻¹. Penerimaan yang diperoleh petani jauh lebih besar yaitu sebesar Rp 20.607.361,11 mt⁻¹ responden⁻¹, dimana dalam hal tersebut petani mengalami keuntungan.

Hasil analisis data penelitian untuk nilai titik impas volume produksi usahatani mentimun adalah 8.765,81 kg mt⁻¹ (Lampiran 16). Berarti usahatani mentimun mengalami tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi yang diperoleh sebesar 8.765,81 kg mt⁻¹. Produksi yang diperoleh petani sebesar 12.391,39 kg mt⁻¹ responden⁻¹, ini berarti usahatani mentimun mengalami keuntungan. Hal ini disebabkan perawatan mentimun sangat baik, sehingga menghasilkan produksi yang besar. Produksi mentimun hendaknya terus ditingkatkan agar keuntungan petani meningkat.

Titik impas harga penjualan usahatani mentimun sebesar Rp 1.177,05 kg⁻¹ mt⁻¹ (Lampiran 16). Berarti usahatani mentimun mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi pada harga penjualan Rp 1.177,05 kg⁻¹. Harga mentimun yang ditetapkan petani adalah sebesar Rp 1.663,89 kg⁻¹ responden⁻¹. Hal ini menunjukkan petani telah mengalami keuntungan. Petani hendaknya menjual hasil usahatannya pada saat harga sedang tinggi, oleh karena itu kegiatan usahatani harus direncanakan dengan baik agar saat panen

merupakan waktu yang tepat untuk menjual hasil usahatani. Jika jumlah produksi yang dihasilkan berlebih maka harga jual akan rendah, dan sebaliknya jika produksi rendah harga akan tinggi karena harga ditentukan oleh tingkat produksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan :

1. Pendapatan usahatani mentimun sebesar Rp. 216.792.683,33 dengan rata-rata Rp 6.022.018,68 responden⁻¹ dengan skala usaha 0,42 ha.
2. Titik impas harga penjualan usahatani mentimun Rp. 1.177,05 kg⁻¹, untuk titik impas volume produksi 8.765,81 kg, dan untuk titik impas penerimaan sebesar Rp. 9.100.796,83 responden⁻¹ dengan skala usaha rata-rata 0,42 ha.

Daftar Pustaka

- Balai Penyuluh Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Tenggarong Seberang. 2008. Program Penyuluh Pertanian Desa Bangunrejo 2008. BPKK, Tenggarong Seberang.
- Budiono. 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi. no.1 (Ekonomi Mikro). BPFE, Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Tanaman Pangan Kalimantan Timur. 2007.
- Haryanto, E., T. Suhartini, dan E. Rahayu. 1996. Sawi dan Selada. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hendriksen, S.J. 1993. Teori akuntansi. Erlangga. Jakarta.
- Kamarudin. 1982. Manajemen Produksi. Alumni, Bandung.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi 3. LP3ES, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1985. Getting agriculture moving. Diterjemahkan oleh Krisnandhi dan B. Samad. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Partadiredja, A. 1998. Pengantar Ekonomi. BPFE, Jakarta.
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1997. Petani desa dan kemiskinan. BPFE. Yogyakarta.
- Rukmana. 2005. Budidaya Mentimun. Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarsono, H. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunarjono, H. 2003. Bertanam 30 Jenis Sayur. Penebar Swaday., Bogor
- Suratiah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- T, Guritno. 1993. Kamus Ekonomi. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1993. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani. Bina Aksara, Jakarta.
- Yamit, Zulian. 2001. Manajemen Keuangan. Ekonosia, Jakarta.